



Contents lists available at [Journal IICET](https://journal.iicet.org)

JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)

ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi>



***Culture shock* pada mahasiswa BIPA: analisis adaptasi antarbudaya dan efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia**

Arianto Arianto^{*)}, Amy Novalia Esmiati, Putranto Hari Widodo, Fitri Novyanti
Universitas Selamat Sri, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Aug 31th, 2026

Revised Sep 25th, 2026

Accepted Oct 23th, 2026

Keyword:

Culture shock,
Mahasiswa BIPA,
Adaptasi antarbudaya,
Efektivitas pembelajaran,
Bahasa Indonesia

ABSTRACT

Penelitian ini menganalisis *culture shock*, penyesuaian antarbudaya, dan efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia pada mahasiswa Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Jawa Tengah. Penelitian bertujuan menganalisis pengalaman *culture shock* dalam proses komunikasi dan pembelajaran, mendeskripsikan bentuk penyesuaian antarbudaya di lingkungan sosial dan akademik, serta mengukur pengaruh efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia terhadap kemampuan komunikasi dan adaptasi sosial mahasiswa BIPA. Penelitian menggunakan pendekatan campuran dengan memadukan metode kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara dan observasi, sedangkan data kuantitatif dianalisis menggunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *culture shock* berlangsung melalui fase *honeymoon*, *crisis*, *recovery*, dan *adjustment*, sedangkan penyesuaian antarbudaya berlangsung melalui fase *stress*, *adaptation*, dan *growth*. Efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan komunikasi dan adaptasi sosial. Nilai koefisien determinasi masing-masing sebesar 13,2% dan 69,4%. Penelitian menyimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif mendukung perkembangan kemampuan komunikasi dan adaptasi sosial mahasiswa BIPA.



© 2026 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Arianto Arianto,
Universitas Selamat Sri,
Email: arianto@uniss.ac.id

Introduction

Globalisasi pendidikan tinggi telah mendorong meningkatnya mobilitas mahasiswa antarnegara dan menjadikan kemampuan berkomunikasi lintas budaya sebagai bagian penting dalam proses pendidikan internasional. Dalam konteks Indonesia, internasionalisasi perguruan tinggi tidak hanya diarahkan pada peningkatan jumlah mahasiswa asing, tetapi juga pada penguatan bahasa dan budaya Indonesia di tingkat global (Anggriani et al., 2025). Salah satu instrumen yang memiliki peran strategis dalam proses tersebut adalah program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Melalui program BIPA, mahasiswa asing memperoleh kesempatan untuk mempelajari bahasa Indonesia sekaligus mengenal kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia secara langsung (Saddhono, 2024).

Namun, belajar bahasa di negara asal dan menggunakan bahasa tersebut dalam lingkungan budaya yang sesungguhnya merupakan dua pengalaman yang berbeda. Mahasiswa BIPA tidak hanya dituntut memahami kosakata, tata bahasa, dan keterampilan berbicara, tetapi juga harus mampu memahami konteks sosial ketika bahasa digunakan (Husna & Khaerunnisa, 2022). Perbedaan norma, kebiasaan, nilai, pola komunikasi, serta

cara berinteraksi dengan masyarakat dapat menimbulkan pengalaman *culture shock*. Kondisi tersebut menjadi semakin kompleks ketika mahasiswa harus beradaptasi dengan lingkungan akademik yang memiliki aturan, pola komunikasi, dan hubungan antara mahasiswa dan dosen yang mungkin berbeda dari negara asal. (Nugroho & Mareza, 2023)

Fenomena tersebut menjadi penting dalam konteks Jawa Tengah. Selain bahasa Indonesia, masyarakat Jawa Tengah menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai situasi komunikasi sehari-hari (Destrilia & Sutarso, 2026). Bagi mahasiswa asing yang sebelumnya hanya mempelajari bahasa Indonesia, perjumpaan dengan bahasa daerah, kecepatan berbicara, variasi kosakata, logat, serta norma kesopanan masyarakat dapat menjadi pengalaman yang tidak terduga. Kesulitan memahami bahasa dan budaya lokal dapat memengaruhi kepercayaan diri mahasiswa dalam berkomunikasi, hubungan sosial, serta keterlibatan mereka dalam kegiatan akademik. (Rahmayunita, 2025) Dengan demikian, keberhasilan mahasiswa BIPA tidak cukup diukur dari kemampuan mereka menguasai bahasa Indonesia secara linguistik, tetapi juga dari kemampuan menggunakan bahasa tersebut dalam lingkungan sosial dan budaya yang nyata (Maulana et al., 2025).

Culture shock pada mahasiswa asing pada dasarnya bukan sekadar pengalaman merasa asing terhadap budaya baru, tetapi merupakan proses ketika individu menghadapi perbedaan dan harus membangun kembali cara memahami lingkungan di sekitarnya (Listrikasari & Huda, 2024). Dalam proses tersebut, mahasiswa dapat mengalami kebingungan, tekanan, kesulitan komunikasi, hingga perubahan cara berinteraksi. Namun, pengalaman tersebut juga dapat menjadi bagian dari proses pembelajaran dan perkembangan apabila mahasiswa mampu menemukan strategi penyesuaian yang tepat. Oleh karena itu, penting untuk melihat *culture shock* tidak hanya sebagai hambatan, tetapi juga sebagai proses yang dapat mendorong terbentuknya kemampuan adaptasi antarbudaya (Rifqi & Selian, 2025a).

Sejumlah penelitian mengenai BIPA telah memberikan perhatian terhadap pengembangan kompetensi kebahasaan, strategi pembelajaran, metode pengajaran, dan kemampuan berbahasa mahasiswa asing. Penelitian mengenai mahasiswa internasional juga menunjukkan bahwa kemampuan bahasa dan interaksi sosial memiliki peran dalam membantu individu menghadapi lingkungan budaya baru (Kurniawati & Nurlina, 2024). Meskipun demikian, kajian yang secara bersamaan melihat pengalaman *culture shock*, proses penyesuaian antarbudaya di lingkungan sosial dan akademik, serta efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia terhadap kemampuan komunikasi dan adaptasi sosial masih perlu diperkuat. Padahal, ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam menentukan keberhasilan mahasiswa BIPA selama menjalani kehidupan dan pembelajaran di Indonesia (Nadia & Sazali, 2026).

Persoalan penting yang kemudian muncul adalah: apakah pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif hanya mampu meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa, atau juga dapat membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya yang baru? Pertanyaan tersebut menjadi penting karena mahasiswa dapat memiliki kemampuan bahasa yang cukup baik, tetapi tetap mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan norma sosial, bahasa daerah, pola komunikasi, dan kebiasaan akademik yang berbeda. Sebaliknya, lingkungan sosial yang mendukung dan pengalaman komunikasi yang intensif dapat menjadi ruang belajar yang memperkuat kemampuan bahasa sekaligus membantu mahasiswa memahami budaya Indonesia (Handayani & Darodjat, 2024).

Penelitian ini menjadi penting karena pemahaman terhadap pengalaman *culture shock* dan proses adaptasi mahasiswa BIPA dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kebutuhan mahasiswa asing selama mengikuti program BIPA. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi penyelenggara BIPA dan perguruan tinggi untuk mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan bahasa, tetapi juga mempersiapkan mahasiswa menghadapi situasi komunikasi dan budaya yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari (Kusuma, 2026a). Hal tersebut sekaligus dapat mendukung proses internasionalisasi perguruan tinggi melalui terciptanya pengalaman akademik dan sosial yang lebih inklusif bagi mahasiswa asing.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis pengalaman *culture shock* mahasiswa BIPA dalam proses komunikasi dan pembelajaran bahasa Indonesia di Jawa Tengah; (2) mendeskripsikan bentuk penyesuaian antarbudaya yang dilakukan mahasiswa BIPA dalam mengatasi *culture shock* di lingkungan sosial dan akademik; serta (3) mengukur tingkat efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia terhadap kemampuan komunikasi dan adaptasi sosial mahasiswa BIPA. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, dengan menggabungkan

eksplorasi pengalaman mahasiswa melalui data kualitatif dan pengukuran pengaruh efektivitas pembelajaran terhadap kemampuan komunikasi serta adaptasi sosial melalui data kuantitatif.

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian BIPA dengan menempatkan pembelajaran bahasa, komunikasi antarbudaya, dan adaptasi sosial dalam satu kerangka analisis. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi masukan dalam merancang pembelajaran BIPA yang lebih kontekstual dan responsif terhadap pengalaman mahasiswa asing. Pada akhirnya, keberhasilan pembelajaran BIPA tidak hanya ditunjukkan oleh kemampuan mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia, tetapi juga oleh kemampuan mereka memahami perbedaan, membangun komunikasi, dan beradaptasi secara efektif dalam kehidupan sosial dan akademik di Indonesia.

Method

Metode penelitian ini adalah penelitian gabungan atau campuran, metode kuantitatif untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai *culture shock*, penyesuaian antarbudaya, serta efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia pada mahasiswa Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Jawa Tengah. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis pengalaman mahasiswa dalam proses komunikasi dan pembelajaran serta bentuk penyesuaian antarbudaya di lingkungan sosial dan akademik, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur pengaruh efektivitas pembelajaran terhadap kemampuan komunikasi dan adaptasi sosial (Widodo et al., 2025).

Populasi penelitian terdiri atas mahasiswa BIPA yang mengikuti program pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi atau lembaga penyelenggara BIPA di Jawa Tengah. Sampel kualitatif dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan mahasiswa asing yang telah mengikuti pembelajaran BIPA dan memiliki pengalaman berinteraksi dalam lingkungan sosial dan akademik Indonesia. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman *culture shock*, bentuk hambatan komunikasi, strategi penyesuaian, serta pengalaman mahasiswa selama mengikuti pembelajaran BIPA (Arianto et al., 2022). Observasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai perilaku komunikasi dan interaksi mahasiswa dalam lingkungan sosial dan akademik.

Data kuantitatif diperoleh dari 103 responden mahasiswa BIPA melalui kuesioner yang mengukur tiga variabel penelitian, yaitu efektivitas pembelajaran sebagai variabel bebas, kemampuan komunikasi sebagai variabel terikat pertama, dan adaptasi sosial sebagai variabel terikat kedua. Instrumen disusun menggunakan skala Likert untuk mengukur persepsi responden terhadap pengalaman pembelajaran, kemampuan komunikasi, dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial. Data dikumpulkan selama pelaksanaan penelitian pada tahun 2026 di wilayah Jawa Tengah.

Analisis data kualitatif dilakukan melalui proses reduksi data, pengelompokan informasi berdasarkan tema, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis diarahkan untuk mengidentifikasi tahapan *culture shock* yang meliputi *honeymoon*, *crisis*, *recovery*, dan *adjustment*, serta tahapan penyesuaian antarbudaya yang meliputi *stress*, *adaptation*, dan *growth*. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan regresi linear sederhana. Regresi digunakan untuk menguji pengaruh efektivitas pembelajaran terhadap kemampuan komunikasi dan adaptasi sosial. Pengujian signifikansi dilakukan melalui uji t dan uji F dengan tingkat signifikansi 5%. Besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat ditentukan berdasarkan nilai koefisien determinasi.

Validitas instrumen diuji untuk memastikan setiap butir pertanyaan mampu mengukur konstruk yang diteliti, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan koefisien reliabilitas untuk memastikan konsistensi instrumen. Pada data kualitatif, keabsahan data diperkuat melalui perbandingan informasi hasil wawancara dan observasi serta pengecekan konsistensi informasi antarinforman. Penelitian mengasumsikan bahwa responden memberikan jawaban secara jujur sesuai dengan pengalaman mereka dan bahwa hubungan antarvariabel yang diuji dapat dianalisis menggunakan regresi linear sederhana (Subhaktiyasa, 2024).

Metode ini memungkinkan penelitian menggabungkan pengalaman subjektif mahasiswa dengan bukti kuantitatif mengenai hubungan efektivitas pembelajaran, kemampuan komunikasi, dan adaptasi sosial. Meskipun demikian, hasil penelitian memiliki keterbatasan karena karakteristik mahasiswa BIPA dan lingkungan pembelajaran di Jawa Tengah beragam sehingga temuan tidak secara otomatis dapat digeneralisasikan kepada seluruh mahasiswa BIPA di Indonesia.

Results and Discussions

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *culture shock* pada mahasiswa Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Jawa Tengah merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan dinamis. Pengalaman tersebut tidak muncul sebagai satu kondisi yang tetap, tetapi mengalami perubahan seiring dengan proses komunikasi, interaksi sosial, dan keterlibatan mahasiswa dalam lingkungan akademik. Proses tersebut berlangsung melalui empat fase, yaitu *honeymoon*, *crisis*, *recovery*, dan *adjustment*. Temuan ini menjawab tujuan pertama penelitian mengenai pengalaman *culture shock* mahasiswa BIPA dalam proses komunikasi dan pembelajaran bahasa Indonesia.

Pada fase *honeymoon*, mahasiswa umumnya mengalami pengalaman awal yang relatif positif karena sebagian telah memiliki kemampuan dasar bahasa Indonesia sebelum datang ke Indonesia. Namun, kemampuan tersebut belum sepenuhnya menghilangkan hambatan komunikasi. Mahasiswa masih menghadapi kosakata yang belum dikenal, perbedaan struktur kalimat, kecepatan berbicara, logat, serta penggunaan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai mahasiswa Aceh di Kota Medan yang menunjukkan bahwa kendala bahasa dan perbedaan pola komunikasi juga menjadi bagian dari proses *culture shock*. Namun, penelitian tersebut menunjukkan bahwa tantangan mahasiswa tidak hanya berkaitan dengan bahasa, tetapi juga mencakup stereotip etnis, perbedaan nilai budaya, dan tuntutan mempertahankan identitas budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa penguasaan bahasa secara formal belum selalu cukup dalam komunikasi antarbudaya, sehingga mahasiswa perlu memahami konteks sosial dan budaya ketika bahasa tersebut digunakan (Rifqi & Selian, 2025).

Pada fase *crisis*, hambatan komunikasi menjadi semakin jelas ketika mahasiswa berhadapan dengan situasi yang berbeda dari pengalaman sebelumnya. Bahasa Jawa menjadi salah satu sumber kesulitan utama, sedangkan perbedaan kosakata dan penyusunan kalimat juga menimbulkan kebingungan. Mahasiswa yang telah mempelajari bahasa Indonesia pada umumnya dapat memahami komunikasi dalam bahasa Indonesia, tetapi masih mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan bahasa lokal atau ungkapan yang belum dikenal. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai mahasiswa Suku Rejang di IAIN Curup yang menunjukkan bahwa perbedaan dialek, logat, dan kosakata antardaerah dapat menimbulkan kesalahpahaman dan menghambat efektivitas komunikasi, meskipun mahasiswa berasal dari suku yang sama. Kedua temuan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan bahasa dan variasi penggunaannya dapat menjadi sumber *culture shock* sekaligus hambatan komunikasi, sehingga pemahaman terhadap konteks bahasa lokal menjadi penting dalam membangun komunikasi antarbudaya yang efektif (Dwi Putra et al., 2025).

Pada fase *recovery*, mahasiswa mulai mengembangkan strategi untuk mengatasi kesulitan komunikasi yang dihadapi. Interaksi sosial, membaca bahan berbahasa Indonesia, bertanya, berlatih komunikasi, serta mempelajari tata bahasa dan kosakata menjadi strategi yang digunakan. Interaksi dengan teman, komunitas, dan masyarakat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi nyata. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai strategi pembelajaran bahasa Inggris pada mahasiswa non-jurusan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Bima yang menunjukkan bahwa penggunaan strategi produksi bahasa, klarifikasi, pencatatan, penerjemahan, dan kerja sama dengan teman dapat membantu mahasiswa mengatasi keterbatasan bahasa dan meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam komunikasi dan dukungan lingkungan sosial dapat membantu mahasiswa mengatasi hambatan bahasa. Dengan demikian, lingkungan sosial tidak hanya berfungsi sebagai ruang interaksi, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran informal yang mendukung perkembangan kemampuan bahasa sekaligus pemahaman budaya mahasiswa (Waliyudin & Annisah, 2024).

Pada fase *adjustment*, mahasiswa menunjukkan kemampuan komunikasi yang lebih stabil dan kepercayaan diri yang meningkat, meskipun masih mengalami kesulitan pada kosakata tertentu, bahasa Jawa, penyusunan kalimat, dan aksen bahasa asal. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai mahasiswa perantau di FISIP UIN Raden Fatah Palembang yang menunjukkan bahwa adaptasi komunikasi berlangsung secara bertahap melalui fase *honeymoon*, *culture shock*, *adjustment*, dan *mastery*, dengan strategi *code-switching*, pengembangan jejaring sosial, serta penyesuaian komunikasi verbal dan nonverbal. Kedua temuan tersebut menunjukkan bahwa adaptasi komunikasi merupakan proses bertahap yang tidak selalu menghilangkan seluruh hambatan. Dengan demikian, keberhasilan adaptasi lebih terlihat dari kemampuan mahasiswa untuk berkomunikasi dan berpartisipasi secara efektif dalam lingkungan baru tanpa harus kehilangan identitas budaya asal (Waliyudin & Annisah, 2024).

Hasil penelitian mengenai penyesuaian antarbudaya menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami tiga proses utama, yaitu *stress*, *adaptation*, dan *growth*. Dalam lingkungan sosial, tekanan terutama muncul karena adanya perbedaan norma, pola interaksi, dan kebiasaan sehari-hari. Namun, tingkat tekanan tersebut berbeda antar

mahasiswa. Sebagian mengalami kebingungan terhadap praktik sosial tertentu, sedangkan sebagian lainnya merasa lingkungan sosial relatif aman dan mendukung. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman *culture shock* bersifat individual dan dipengaruhi oleh latar belakang serta kondisi lingkungan mahasiswa.

Pada tahap *adaptation*, mahasiswa merespons perbedaan budaya dengan mengamati perilaku masyarakat, berinteraksi, bertanya, mengikuti kebiasaan yang berlaku, dan secara selektif mengadopsi perilaku yang dianggap sesuai. Salah satu temuan penting adalah mahasiswa tidak selalu meninggalkan budaya asalnya. Mereka cenderung mencari keseimbangan antara nilai budaya asal dengan norma lingkungan baru. Dengan demikian, penyesuaian antarbudaya lebih merupakan proses akomodasi dan negosiasi daripada penggantian budaya secara keseluruhan.

Proses serupa ditemukan dalam lingkungan akademik. Pada tahap awal, mahasiswa mengalami kesulitan menggunakan bahasa Indonesia formal, memahami istilah akademik, mengikuti pola komunikasi di kelas, serta berinteraksi dengan dosen. Perbedaan tingkat formalitas dan hubungan hierarkis antara mahasiswa dan dosen juga membutuhkan penyesuaian. Mahasiswa mengatasi kondisi tersebut dengan mengamati pola komunikasi, meminta bantuan teman, bertanya, dan mempelajari cara berkomunikasi yang dianggap tepat dan sopan. Temuan ini menunjukkan bahwa adaptasi akademik tidak hanya membutuhkan kemampuan memahami materi pembelajaran, tetapi juga pemahaman terhadap norma komunikasi dalam lingkungan pendidikan Indonesia.

Pada tahap *growth*, mahasiswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memahami lingkungan, menentukan sikap, dan menempatkan diri dalam situasi sosial maupun akademik. Namun, pertumbuhan tidak berarti mahasiswa menerima seluruh kebiasaan budaya lokal. Sebagian mahasiswa masih merasa kurang nyaman terhadap perbedaan tertentu dan tetap mempertahankan karakteristik bahasa asal. Oleh karena itu, *growth* lebih tepat dipahami sebagai peningkatan kemampuan dalam menghadapi dan mengelola perbedaan budaya secara efektif daripada proses menghilangkan identitas budaya asal.

Temuan kualitatif tersebut diperkuat oleh hasil analisis kuantitatif mengenai efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia. Efektivitas pembelajaran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan komunikasi. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,363 menunjukkan hubungan positif, sedangkan nilai koefisien determinasi sebesar 13,2% menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran menjelaskan sebagian variasi kemampuan komunikasi. Koefisien regresi sebesar 0,365 menunjukkan bahwa peningkatan efektivitas pembelajaran diikuti peningkatan kemampuan komunikasi. Hasil uji t sebesar 3,917 dengan signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan. Dengan demikian, hipotesis bahwa efektivitas pembelajaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan komunikasi dapat diterima.

Namun, kontribusi sebesar 13,2% menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh efektivitas pembelajaran. Sebesar 86,8% variasi kemampuan komunikasi berada di luar model penelitian. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor lain, seperti intensitas interaksi sosial, lingkungan bahasa, pengalaman belajar sebelumnya, motivasi, dan kesempatan menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, dapat turut berperan. Oleh karena itu, pembelajaran di kelas perlu dilengkapi dengan kesempatan berkomunikasi dalam situasi nyata.

Hubungan yang lebih kuat ditemukan antara efektivitas pembelajaran dan adaptasi sosial. Nilai korelasi sebesar 0,833 menunjukkan hubungan positif yang sangat kuat, sedangkan nilai koefisien determinasi sebesar 69,4% menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran menjelaskan sebagian besar variasi adaptasi sosial mahasiswa. Koefisien regresi sebesar 0,747 menunjukkan bahwa peningkatan efektivitas pembelajaran diikuti peningkatan kemampuan adaptasi sosial. Hasil uji t sebesar 15,121 dengan signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut positif dan signifikan. Temuan tersebut mendukung hipotesis bahwa efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia berpengaruh terhadap adaptasi sosial mahasiswa BIPA.

Perbedaan nilai koefisien determinasi antara kemampuan komunikasi dan adaptasi sosial menjadi salah satu temuan penting penelitian. Efektivitas pembelajaran memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap adaptasi sosial dibandingkan kemampuan komunikasi (Padila, 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan kemampuan linguistik, tetapi juga dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk memahami lingkungan, membangun hubungan sosial, dan menyesuaikan diri dengan kehidupan di Indonesia. Ketika mahasiswa memahami bahasa dan konteks penggunaannya, mereka memiliki peluang lebih besar untuk terlibat dalam interaksi sosial dan memahami situasi budaya yang dihadapi (Kristiantari et al., 2026).

Hasil kualitatif dan kuantitatif menunjukkan adanya keterkaitan antara pembelajaran bahasa, kemampuan komunikasi, dan adaptasi antarbudaya. *Culture shock* pada awalnya menimbulkan kesulitan komunikasi dan sosial, tetapi pengalaman interaksi, pembelajaran, dan penyesuaian secara bertahap membantu mahasiswa mengurangi hambatan tersebut (Ambarwati & Indriastuti, 2022). Temuan ini memperkuat pentingnya

pembelajaran BIPA yang tidak hanya berfokus pada tata bahasa dan kosakata, tetapi juga mengintegrasikan konteks budaya, variasi bahasa lokal, etika komunikasi, interaksi akademik, dan pengalaman komunikasi nyata (Lingga et al., 2026).

Implikasinya bagi penyelenggara BIPA adalah perlunya pembelajaran yang lebih kontekstual dan responsif terhadap pengalaman mahasiswa asing. Kegiatan pembelajaran dapat diarahkan pada praktik komunikasi dengan masyarakat, pengenalan ungkapan atau bahasa lokal yang umum digunakan, simulasi komunikasi formal dengan dosen, serta kegiatan yang mempertemukan mahasiswa dengan lingkungan sosial (Astoria, 2025). Dukungan teman sebaya juga penting karena mahasiswa memanfaatkan teman sebagai sumber informasi dan bantuan selama proses penyesuaian. Dengan demikian, lingkungan pembelajaran dapat menjadi ruang yang membantu mahasiswa mengurangi *culture shock* sekaligus meningkatkan kemampuan komunikasi dan adaptasi sosial (Rifqi & Selian, 2025b).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Temuan kualitatif didasarkan pada pengalaman mahasiswa BIPA yang dipilih sebagai informan sehingga tidak seluruh pengalaman mahasiswa asing dapat digeneralisasikan. Selain itu, analisis kuantitatif hanya menguji pengaruh efektivitas pembelajaran terhadap dua variabel terikat melalui regresi linear sederhana sehingga faktor lain yang mungkin memengaruhi kemampuan komunikasi dan adaptasi sosial belum dianalisis secara lebih luas (Krishandini, 2024). Penelitian selanjutnya dapat melibatkan jumlah dan karakteristik responden yang lebih beragam serta mempertimbangkan faktor seperti lama tinggal di Indonesia, kemampuan bahasa sebelum mengikuti BIPA, intensitas interaksi sosial, motivasi belajar, dan dukungan institusi (Dewi, 2026).

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa *culture shock* merupakan bagian dari proses komunikasi dan penyesuaian antarbudaya mahasiswa BIPA di Jawa Tengah. Mahasiswa secara bertahap bergerak dari kondisi ketidakbiasaan dan kesulitan menuju kemampuan yang lebih baik dalam berkomunikasi serta menempatkan diri dalam lingkungan sosial dan akademik (Kusuma, 2026b). Efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia terbukti berperan dalam proses tersebut, terutama dalam mendukung adaptasi sosial. Temuan ini menempatkan BIPA bukan hanya sebagai program pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran antarbudaya yang dapat mendukung integrasi mahasiswa asing dalam lingkungan Indonesia (Arman et al., 2024).

Conclusions

Penelitian ini menunjukkan bahwa *culture shock* pada mahasiswa Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Jawa Tengah merupakan proses adaptasi yang dinamis, bukan kondisi yang berlangsung secara permanen. Pengalaman mahasiswa berkembang dari fase *honeymoon* yang relatif positif, menuju *crisis* akibat perbedaan bahasa dan budaya, kemudian *recovery* melalui berbagai strategi penyesuaian, hingga *adjustment* ketika mahasiswa mulai mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara lebih efektif. Dalam menghadapi kondisi tersebut, mahasiswa melakukan penyesuaian antarbudaya melalui observasi, interaksi sosial, pembiasaan, meminta bantuan, serta mempelajari norma dan etika komunikasi di lingkungan sosial dan akademik. Proses tersebut tidak selalu menghilangkan karakteristik budaya asal, tetapi membentuk kemampuan mahasiswa untuk memahami, mengelola, dan merespons perbedaan secara lebih adaptif.

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam mendukung proses tersebut. Efektivitas pembelajaran terbukti berkontribusi positif terhadap kemampuan komunikasi dan memiliki hubungan yang lebih kuat dengan adaptasi sosial mahasiswa. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran BIPA perlu dipahami bukan hanya sebagai proses penguasaan bahasa, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kompetensi komunikasi antarbudaya. Oleh karena itu, pembelajaran BIPA yang mengintegrasikan praktik komunikasi nyata, pemahaman budaya lokal, etika komunikasi akademik, dan interaksi dengan masyarakat menjadi penting untuk membantu mahasiswa asing beradaptasi secara efektif. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menghubungkan pengalaman *culture shock*, penyesuaian antarbudaya, dan efektivitas pembelajaran dalam satu kerangka pemahaman mengenai pengalaman mahasiswa BIPA di Jawa Tengah.

Acknowledgments

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada pengelola dan pengajar program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang telah membantu proses koordinasi dan pengumpulan data penelitian. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh mahasiswa BIPA yang telah bersedia menjadi informan dan responden serta memberikan informasi dan pengalaman yang menjadi dasar penelitian ini. Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan

Teknologi Republik Indonesia atas dukungan pendanaan melalui Program Penelitian Dosen Pemula (PDP) Tahun Anggaran 2026, sehingga penelitian berjudul “Culture Shock pada Mahasiswa BIPA di Jawa Tengah: Analisis Adaptasi Antarbudaya dan Efektivitas Pembelajaran Bahasa Indonesia” dapat dilaksanakan. Apresiasi juga disampaikan kepada institusi dan seluruh pihak yang telah memberikan dukungan administratif, teknis, dan akademik selama proses penelitian.

References

- Ambarwati, M., & Indriastuti, Y. (2022). Komunikasi antarbudaya mahasiswa rantau dalam menghadapi culture shock di Madura. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 8(1), 9–24.
- Anggriani, B., Muhaimin, I., Fitri, A., & Fauzi, I. (2025). Pengaruh Globalisasi Pendidikan dalam Dunia Pendidikan. *LOKAKARYA*, 4(2), 107–116.
- Arianto, A., Arif, E., & Asmawi, A. (2022). THE EFFECTIVENESS OF THE WEBSITE AS AN INTERACTIVE MEDIUM IN INFORMATION SERVICES (STUDY OF THE EFFECTIVENESS OF THE SOLOK CITY GOVERNMENT WEBSITE). *INFOKUM*, 10(5), 857–871.
- Arman, L., Fauzi, M., & Indriyani, V. (2024). Kesalahan berbahasa pada berita utama Harian Padang Ekspres. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 958–969.
- Asteria, P. V. (2025). Kurikulum BIPA dalam perspektif plurilingualisme: Tinjauan kritis atas respons terhadap repertoar bahasa pemelajar. *LingTera*, 12(2).
- Destrilia, S. Y., & Sutarso, J. (2026). Komunikasi Berbahasa Jawa pada Remaja Perspektif Fenomenologi Alfred Schutz. *Jurnal Common*, 10(1), 55–63.
- Dewi, A. N. (2026). The role of BIPA in the internationalization of Islamic higher education: academic adaptation in Indonesia. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 5(1), 101–120.
- Dwi Putra, A., Anrial, A., & Syaputri Kurnia, I. (2025). Hambatan Perbedaan Makna Bahasa Rejang dalam Efektivitas Komunikasi Mahasiswa Suku Rejang. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Handayani, W., & Darodjat, D. (2024). Membangun kecerdasan sosial melalui pembelajaran bahasa: Suatu tinjauan filsafat. *Journal of Knowledge and Collaboration*, 1(9), 377–388.
- Husna, K., & Khaerunnisa, K. (2022). Implementasi budaya dalam pembelajaran keterampilan berbicara bagi pemelajar BIPA level 2. *Belajar Bahasa: Scientific Journal of the Indonesian Language and Literature Education Study Program*, 7(1), 39–54.
- Krishandini, K. (2024). Efektivitas Komunikasi Interpersonal dan Tingkat Adaptasi Budaya Mahasiswa Asing: Kasus Mahasiswa BIPA IPB. *Aksara*, 36(2), 297–318.
- Kristiantari, M. G. R., Putra, I. K. D. S. D., & Candra, I. K. A. (2026). Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Yang Baik Dan Benar Pada Proses Pembelajaran Di Era Globalisasi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 12(02), 150–173.
- Kurniawati, H., & Nurlina, L. (2024). Strategi Belajar BIPA dengan Aplikasi dan Platform Digital-Kajian Literatur. *Journal of Knowledge and Collaboration*, 1(8), 354–365.
- Kusuma, E. R. (2026a). Dampak Culture shock terhadap Motivasi Belajar dalam Pembelajaran BIPA. *Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi Dan Pendidikan*, 2(1), 82–92.
- Kusuma, E. R. (2026b). Dampak Culture shock terhadap Motivasi Belajar dalam Pembelajaran BIPA. *Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi Dan Pendidikan*, 2(1), 82–92.
- Lingga, Y. E. B., Tarigan, B., Panjaitan, I. A., & Harahap, S. H. (2026). INTEGRASI MEDIA DIGITAL POPULER DALAM PEMBELAJARAN BIPA: TINJAUAN LITERATUR NARATIF TENTANG TIKTOK, NETFLIX, DRAMA LOKAL, DAN PERAN MAHASISWA SEBAGAI MEDIATOR PEDAGOGIS. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 11(2), 1003–1010.
- Listrikasari, D. R., & Huda, A. M. (2024). Adaptasi komunikasi budaya mahasiswa asing di Universitas Negeri Surabaya. *The Commecium*, 8(1), 130–140.
- Maulana, R. N., Rahmadzikra, S. A., Yusuf, Z. N., & Nurmala, M. (2025). Analisis Kesulitan Mahasiswa dalam Pembelajaran BIPA di Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia. *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(3), 112–120.
- Nadia, I., & Sazali, H. (2026). Communication Adaptation of International Students in Dealing with Culture Shock in Medan City. *Jurnal IPTEK Bagi Masyarakat*, 6(1), 90–96.
- Nugroho, A., & Mareza, L. (2023). Culture shock mahasiswa rantau sebagai kelompok minoritas. *Jurnal Perspektif*, 6(3), 269–278.
- Padila, C. (2025). Hubungan Antara Kompetensi Sosial Guru dan Efektivitas Pembelajaran di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(1), 8–14.
- Rahmayunita, S. (2025). Adaptasi Dan Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Bima Di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Sulawesi Selatan. *JURNAL RUANG SOSIALIA (Ruang Ilmiah: Sosial Dan Keagamaan)*, 1(1), 801–811.

-
- Rifqi, A., & Selian, S. N. (2025). Proses adaptasi mahasiswa terhadap culture shock selama menempuh pendidikan tinggi: Studi fenomenologis. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 2118–2125.
- Saddhono, K. (2024). Bahasa Indonesia untuk dunia: BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) sebagai wujud pengabdian pada masyarakat menuju bahasa internasional. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar (SENADIBA) 2021*, 2–26.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Evaluasi validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif: Sebuah studi pustaka. *Journal of Education Research*, 5(4), 5599–5609.
- Waliyudin, W., & Annisah, A. (2024). Strategi efektif untuk meningkatkan pembelajaran bahasa inggris bagi mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 1304–1312.
- Widodo, P. H., Yuniar, M. D., & Arianto, A. (2025). Efektivitas akun instagram@ dukcapilbatang sebagai media pelayanan informasi bagi masyarakat. *Education and Social Sciences Review*, 6(2), 7–16.